**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

1. **KAJIAN TEORI**

**1.Konsep Menulis Permulaan**

* 1. **Pengertian Menulis**

Menulis adalah suatu kegiatan yang membutuhkan perseptual, motor, dan kognitif yang serba kompleks. Ada pun teknik-teknik dasar menulis permulaan seperti posisi tangan dalam memegang pensil, posisi tubuh dalam menulis huruf dengan benar, kemampuan membedakan huruf, menulis lurus pada garis buku, tulisan yang bersih, tulisan yang dapat dibaca, terlebih dahulu harus dikuasai

Selanjutnya Zainuddin (2009: 97) berpendapat menulis adalah :

Meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca symbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa.

Hartono (Ahmadi, 1992) mendefinisikan tentang menulis adalah :

Menulis adalah merangkai-rangkai huruf menjadi kata atau kalimat. Kemampuan menulis berarti kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Kemampuan menulis diperoleh melalui proses yang sangat panjang, dimulai dari mengenal huruf, menyalin huruf, menulis kata, menulis kalimat, dan menulis paragraf dan seterusnya sampai menulis karya ilmiah. Tentu saja dalam tahap menulis itu, terus dipelajari sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah seluruh rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan ide menggunakan susunan kata yang menyatakan pemahaman seseorang dalam bentuk tulisan agar orang lain dapat membacanya.

8

* 1. **Tujuan Menulis**

Setiap penulis tentu memiliki tujuan dalam menuangkan pikiran atau gagasannya serta perasaannya melalui bahasa tulis, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Beberapa tujuan menulis yang dikemukakan Percy (Nurudin, 2007) antara lain:

1. Sarana untuk mengungkapkan diri.
2. Sarana untuk pemahaman, membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri.
3. Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan.
4. Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah.
5. Mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa.

Selanjutnya, Yunus (2002: 15) mengemukakan pendapatnya tentang tujuan menulis, yaitu untuk memberikan suatu informasi, untuk meyakinkan atau mendesak pembaca, dan untuk menghibur atau menyenangkan pembaca. Dengan demikian, tujuan menulis adalah selain sebagai penuangan ide, tetapi juga membangkitkan pengetahuan pembaca. Menulis juga memberikan pemahaman serta memberikan informasi dalam bentuk tulisan.

* 1. **Latihan Menulis Permulaan**

Dalam buku petunjuk pengajaran menulis di SD (Widjayanti, 1996: 87) dikemukakan latihan-latihan dalam pengajaran menulis permulaan di kelas I, II, III secara garis besar yaitu :

1. Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar. Tangan kanan berfungsi untuk menulis, tangan kiri untuk menekan buku tulis, agar tidak mudah bergeser.
2. Latihan gerakan tangan, mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri atau dengan bantuan alat seperti pensil, kemudian dilanjutkan dengan latihan dalam buku latihan.
3. Latihan mengeblat, yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada.
4. Latihan menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan.
5. Latihan menatap bentuk tulisan dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jemari anak ketika menulis sehingga anak dapat mengingat bentuk kata.
6. Latihan menyalin baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis.
7. Latihan menulis halus / indah dilakukan dengan menggunakan buku bergaris untuk latihan menulis.
8. Latihan dikte, dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan, dan jari-jarinya ketika menulis, sehingga ucapan seseorang itu dapat di dengar, diingat, dan dipindahkan kedalam wujud tulisan dengan benar.

Oleh karena itu, pemberian latihan menulis permulaan dilaksanakan dengan mengikuti prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan sederhana menuju latihan yang lebih kompleks.

* 1. **Teknik Dasar Menulis Permulaan**

Penulisan membutuhkan teknik-teknik dasar. Ada pun teknik-teknik dasar menulis permulaan seperti posisi tangan dalam memegang pensil, posisi tubuh dalam menulis dengan huruf dengan benar, kemampuan membedakan huruf, menulis lurus pada garis buku, tulisan yang bersih, tulisan yang dapat dibaca, terlebih dahulu harus dikuasai menurut Widjayanti (1994: 65) yaitu :

1. Posisi tangan dalam memegang pensil

Tidak ada aturan yang pasti dalam memegang pensil yang baik dan benar. Pada umumnya pensil dijepit oleh ibu jari dan jari telunjuk, berdiri dengan posisi miring. Bersandar pada lingkungan antara jari telunjuk dan ibu jari. Posisi jari tengah, jari manis dan jari kelingking berada dibawa pensil sebagai penumpu.

1. Posisi tubuh

Posisi tubuh yang benar dalam menulis adalah tegak tidak boleh membungkuk atau dalam posisi berbaring di meja kepala sedikit menunduk agar mata dapat melihat dengan mudah ke tulisan.

1. Menulis huruf dengan benar

Menulis huruf dengan benar memerlukan latihan-latihan, agar anak tahu dimulai dari mana abjad tersebut ditulis. Untuk menulis abjad lepas di mulai dari atas meuju ke bawah.

1. Mampu membedakan huruf

Yang dimaksud mampu membedakan huruf adalah mampu membedakan huruf dengan huruf yang lain di samping mampu membedakan huruf yang hampir serupa seperti m dengan n, b dengan d, atau p dengan q.

1. Menulis lurus pada garis buku

Menulis lurus pada garis adalah tulisan yang tepat berada di antara dua garis buku, tidak melewati garis atas dan garis bawah buku.

1. Tulisan yang dapat dibaca

Ada tulisan anak kelihatan bersih tapi tidak bisa dibaca. Ada kelihatan agak kotor tapi bisa dibaca dengan dijelas. Tulisan yang dapat dibaca walau agak kotor itulah yang dimasukkan dalam kriteria tulisan yang dapat dibaca

Berkaitan dengan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam teknik dasar menulis permulaan adalah seseorang dilatih dalam memegang pensil, posisi, maupun tulisan yang dapat dibaca oleh pembaca, hal ini dilakukan agar tulisan seseorang mudah dipahami.

* 1. **Pentingnya Pembelajaran Menulis Permulaan**

Kemampuan menulis permulaan merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik.

Menurut Tarigan (1994: 32)dalam kemampuan menulis permulaan yang dibutuhkan adalah :

Kemampuan mengungkapkan pikiran, kemampuan-kemampuan yang diperlukan itu dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan itu, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis permulaan sangat penting diajarkan pada tingkat permulaan. Jika kemampuan dasar itu baik dan kuat, hasil pengembangannya pun akan baik, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya akan kurang baik pula.

**F. MENULIS PERMULAAN PADA KELAS DASAR III SLB C**

Keterampilan berbahasa yang cukup kompleks untuk dipelajari dan diajarkan adalah menulis (Farris, 1993). Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Dalam pengajaran mengajar kelas dasar III SLB C, komunikasi yang nyata keempat keterampilan tersebut tidak berdiri sendiri melainkan merupakan perpaduan dari keempatnya. Sebagai contoh, kegiatan siswa dalam kelas, keempat keterampilan tidak dapat dipisah-pisahkan. Pada waktu siswa mendengarkan keterangan guru (ada kegiatan mendengarkan dari kegiatan berbicara gurunya). Kemudian mencatat apa-apa yang dianggap penting (kegiatan menulis). Jika siswa itu bertanya tentang apa-apa yang belum difahaminya (terdapat kegiatan berbicara), kemudian dijawab oleh guru (ada kegiatan mendengarkan). Jadi dalam berkomunikasi keempat keterampilan saling bergantian kehadirannya, tidak mungkin hanya hadir satu keterampilan saja.

Pembelajaran bahasa bagi murid kelas dasar III sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan keterampilan bernalar, dan meningkatkan wawasan. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk membekali siswa dalam menguasai bahasa lisan dan tulis, misalnya mengungkapkan berbagai informasi melalui keterampilan membaca dan menulis.

Menulis berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Beberapa orang berpendapat bahwa siswa dapat menulis dengan baik, dengan ide dan wawasan yang baik, apabila dibekali dengan keterampilan membaca. Begitupun penulis. Penulis yang baik pada umumnya adalah pembaca yang baik. Kebiasaannya membaca akan membuat penulis mampu menghasilkan tulisan yang lebih baik. Guru dapat menggunakan kesempatan dan mengambil keuntungan dari hubungan antara dan menulis dengan menyampaikan kepada mereka betapa mengasyikkan dan menyenangkannya kegiatan menulis. Dengan demikian siswa termotivasi untuk gemar menulis.

**2.Konsep Tentang Media**

1. **Pengertian Media**

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk informasi dari seseorang kepada penerimanya. Pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pemesan kepada penerima semestinya sama dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan. Pengertian tentang media sangat banyak dikemukakan oleh para ahli terutama bergerak dalam dunia pendidikan. Menurut Santoso (1996 : 2): “ media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebar ide, sehingga idea atau gagasan itu sampai pada penerima”. Menurut Briggs (Achsin, 1986) “media pendidikan adalah peralatan fisik untuk membawakan/menyampaikan isi pengajaran, kedalamnya termasuk buku, film video-tape, sajian slipe-tape, dan sebagainya.” Hamalik (1994:12) mengatakan bahwa: “media pendidikan adalah alat atau metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mendeteftifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan pengajaran.”

Berbagai pengertian tentang media dan media pendidikan dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik yang berupa materi pembelajaran maupun bentuk lainnya dari seorang guru kepada murid selama kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri murid. Demikian juga pada pembelajaran murid tunagrahita ringan alat bantu memegang peranan penting.

1. **Jenis-Jenis Media**

Beberapa ahli pendidikan memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam pengklasifikasian media pembelajaran. Dibawah ini akan dijelaskan secara singkat pengklasifikasian media pembelajaran menurut para ahli.

Menurut Sudjana dan Rivai (2000: 7) mengklasifikasikan media sebagai berikut: Beberapa jenis media yang bisa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dapat digolongkan menjadi:

1. Media gambar atau grafis
2. Media tiga dimensi
3. Media proyeksi
4. Media audio dan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Sedangkan Sadiman (2003: 10) mengutip dari pendapat Bertz sebagai berikut: Bertz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok yaitu suara, visual dan gerak. Visual sendiri dibedakan menjadi tiga yaitu gambar, grafis (line graphic) dan simbol yang merupakan kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Disamping itu Bertz juga membedakan media sinar (telecomunication) dan media rekam (recording), sehingga terdapat 8 klasifikasi media:

1. Media audio visual gerak
2. Media audio visual diam
3. Media audio visual semi
4. Media visual gerak
5. Media visual diam
6. Media visual semi gerak
7. Media audio
8. Media cetak

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, media dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu visual, suara dan gerak.

1. **Ciri-Ciri Media**

Menurut Gerlach dan Ely (Arsyad, 2005) mengemukakan ciri-ciri media yang membantu guru dalam proses belajar mengajar, yaitu “(1) ciri fiksatif *(fixative property),* (2) ciri manipulatif *(manipulative property),* dan (3) ciri distributif *(distributive property)*”.

Pendapat di atas Gerlach dan Ely (Arsyad, 2005) diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Ciri fiksatif merupakan ciri media yang mempunyai kelebihan untuk merekam dan menyimpan suatu kejadian.
			2. Ciri manipulatif yaitu dengan adanya media kejadian yang memakan waktu lama dapat disajikan dalam beberapa menit saja.
			3. Ciri distributif yaitu jika informasi sudah direkam, maka dapat direproduksi seberapa kalipun dan dapat digunakan secara bersamaan di tempat yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, media sangat dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar (PBM), tergantung dari pengguna media/guru dalam memanfaatkan fungsi media tersebut berdasarkan dari cirri-cirinya.

1. **Kriteria Pemilihan Media Untuk Mengajar Murid Tunagrahita Ringan**

Menurut Wibawa dan Mukti (1991:67) mengemukakan ada beberapa kriteria dalam pemilihan media dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Tujuan, pemilihan media hendaknya dapat menunjang tujuan instruksional yang telah disusun.
2. Karakteristik murid, hendaknya media yang dipilih sesuai dengan karakteristik murid, seperti: umur, gaya belajar, kelainan yang dimiliki murid dan sebagainya.
3. Karakteristik media, dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing media itu.
4. Alokasi waktu, hendaknya media dipilih disesuaikan dengan waktu yang disediakan, agar kegiatan belajar tidak terhalangi oleh karena waktu yang tidak cukup.
5. Ketersediaan, hal ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah ketersediaan media itu. Apakah media itu tersedia atau tidak.
6. Efektivitas, apakah efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
7. Kompatibilitas, apakah penggunaan media tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
8. Biaya, dalam hal ini yang perlu dipertimbangkan adalah cukup dana yang diperlukan untuk pengadaan, pengelolaan dan pemeliharaannya.

Berdasarkan kriteria pemilihan media di atas dapat dijadikan pedoman atau penuntun bagi guru murid tunagrahita ringan tentang pentingnya pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar murid tunagrahita ringan, maka guru hendaknya memperhatikan kelainan yang dimiliki murid tunagrahita ringan, tujuan apa yang hendak dicapai, yang dilandasi dengan kriteria pemilihan media tersebut.

1. **Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran untuk Murid Tunagrahita Ringan.**

Menurut Hamalik (1994:24) bahwa nilai dan manfaat media pembelajaran adalah:

1. Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk untuk berpikir oleh karena itu mengurangi “verbalisme”.
2. Membesarkan perhatian murid.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
4. Memberikan pengalaman yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan murid.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinue, hal ini terutama terdapat dalam gambar hidup.
6. Membantu tumbuhnya pengertian, dengan dengan demikian membantu kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain memnbantu berkembang efesiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Secara umum nilai dan manfaat media pembelajaran yang telah di kemukakan di atas dapat menumbuhkan minat belajar anak dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengajarkan anak membaca. Karena media pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam menyalurkan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menunjang proses belajar mengajar yang pada akhirnya tercapai tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, Sudjana (1991 : 2) memberikan suatu penguatan dengan mengemukakan beberapa alasan mengenai media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar murid:

Alasan pertama berkenan dengan manfaat media pembelajaran Pembelajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga menumbuhkan motivasi belajar, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para murid dan memungkinkan murid menguasai tujuan pelajaran lebih baik. Metode mengajarkan lebih berprestasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga murid tidak bosan dan guru merasa kehabisan tenaga, apabila guru mengajar pada setiap jam pelajaran. Murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain. Alasan kedua, adalah berkenaan dengan taraf berpikir murid. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari kemampuan berpikir kongkret sampai pada kemampuan abstrak, dimulai dari berpikir sederhana sampai pada tahap berpikir kompleks.

Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahap berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang sifatnya abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dan disederhanakan. Hal ini sangat menunjang untuk diterapkan pada murid tunagrahita ringan yang agak sulit jika diberikan contoh yang abstrak, sehingga peneliti menguji cobakan media kongkrit yang didisain semenarik mungkin pada murid melalui penggunaan media kertas bergaris.

Berdasarkan nilai dan manfaat media pengajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan media pengajaran akan dapat meningkatkan pengajaran secara efektif dan efisien serta dapat mempertinggi motivasi dan hasil belajar murid sehingga materi yang disajikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh murid tunagrahita ringan.

1. **Konsep Dasar Media Kertas Bergaris Berbasis Kata Lembaga**
	1. **Media Kertas Bergaris**

Menurut Ma’sumah (2014: 14) dalam bukunya mengemukakan bahwa media kertas bergaris adalah buku yang digunakan sebagai perantara yang memiliki garis–garis kecil dan halus, dalam satu lembar halaman terdiri dari 25 (dua puluh lima) garis yang terbagi menjadi 5 (lima) bagian dan mempunyai jarak kerenggangan antar garis yang berbeda-beda, yaitu:

* + - 1. 5 (lima) kelompok garis pertama memiliki jarak antar garis 4 Cm
			2. 5 (lima) kelompok garis kedua memiliki jarak antar garis 3 Cm
			3. 5 (lima) kelompok garis ketiga memiliki jarak antar garis 2 Cm
			4. 5 (lima) kelompok garis keempat memiliki jarak antar garis 1 Cm
			5. 5 (lima) kelompok garis kelima memiliki jarak antar garis 1/2 Cm

 Pengelompokan garis tersebut berfungsi untuk menulis permulaan agar memiliki besar huruf yang sama, semakin anak berpindah menulis kekelompok garis berikutnya maka semakin kecil pula jarak antar garis tersebut.

Berkaitan dengan pendapat Ma’summah di atas, sejalan dengan Komariah (2006 : 9) yang mengemukakan bahwa media kertas bergaris digunakan sebagai perantara dalam menulis. Media kertas bergaris diharapkan dapat membantu siswa untuk menulis dengan baik, rapi, dan benar.

Kata lembaga merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam hal mengajarkan menulis permulaan, berbeda dengan metode-metode lainnya, dalam metode ini murid tidak langsung berkenalan dengan huruf, melainkan diperkenalkan satu atau dua kata yang mengandung unsur yang sama, biasanya satu suku kata atau dua suku kata. Untuk menulis permulaan sebaiknya dipilih kata-kata atau nama benda yang mengandung tidak terlalu banyak huruf, misalnya: bola, baju, topi dan sebagainya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Djauzak (1996: 5), dalam pengajaran menulis permulaan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama mengenalkan kata, merangkaikan kata antar suku kata, menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya, dan menggabungkan huruf menjadi kata.

* 1. **Manfaat Media Kertas Bergaris**

Fungsi dan kegunaan dari kertas bergaris itu sendiri, yaitu dapat membantu murid dalam menentukan panjang pendek atau besar kecilnya tulisan/huruf yang hendak ditulis, sehingga secara tidak langsung murid mendapat panduan pada saat hendak menulis. Kertas bergaris inipun dapat membantu fokus pada anak karna dalam kertas tersebut didalamnya terdapat garis vertikal yang mencegah goresan pensil keluar dari garis yang telah ditentukan, sehingga huruf yang hendak ditulis dapat ditulis dengan baik dan benar.

Menurut siswanto (1995/1996) kelebihan kertas bergaris dibanding kertas lain untuk menulis permulaan adalah sebagai berikut: (1) mempermudah siswa dalam menyamakan besarnya huruf dalam menulis. Hal ini disebabkan besarnya huruf yang ditulis siswa dipandu oleh dua garis atas dan dibawah yang berjarak pendek, sehingga tulisan murid akan tepat pada garis, tidak lebih dan tidak kurang.

* 1. **Langkah-langkah Penerapan Media Kertas Bergaris**

Media kertas bergaris, pada umumnya digunakan di sekolah dasar dalam pembelajaran menulis permulaan dengan menggunakan huruf tegak bersambung. Dalam penerapanya media kertas bergaris juga dapat digunakan pada anak tunagrahita khususnya yang mengalami kesulitan dalam belajar menulis permulaan, Menurut Lerner (1988 : 422) penerapan media tersebut dapat digunakan secara tiga tahap, yaitu:

* 1. Titik-titik. Pada garis pertama Guru membuat dua jenis huruf, huruf yang utuh dan huruf yang terbuat dari titik-titik. Selanjutnya, anak diminta untuk menghubungkan titik-titik tersebut menjadi huruf yang utuh.
	2. Menjiplak dengan semakin dikurangi. Pada mulanya guru menulis huruf utuh dan anak diminta untuk menjiplak huruf tersebut. Lama kelamaan guru yang menulis sebagian besar hingga sebagian kecil huruf tersebut dan anak diminta untuk meneruskan penulisan.
	3. Buku bergaris tiga. Buku bergaris tiga sering juga disebut buku tipis-tebal. Dengan buku bergaris semacam itu, anak dapat berlatih membuat dan meletakkan huruf-huruf secara benar. Garis dapat diberi warna yang mencolok untuk meningkatkan perhatian anak.
1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Pengelompokan pada umumnya berdasarkan taraf inteligensinya, yang terdiri dari tunagrahita dikenal istilah “tunagrahita ringan (debil, mampu didik), tunagrahita sedang (embisil, mampu latih), dan tunagrahita berat (idiot, mampu rawat). “Kemampuan inteligensi anak tunagrahita pada umumnya diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler” (Soemantri, T.S., 1996: 86).

* 1. **Tunagrahita Ringan**

Menurut Effendi (2005: 90) anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah “anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal”.

Selanjutnya Amin (1995: 23) mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan adalah “mereka yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja”. Artinya anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan intelektual namun masih memiliki kemampuan akademik yang terbatas yang terintegrasi dalam sekolah khusus dan membutuhkan suatu pelayanan khusus.

Sejalan dengan pendapat di atas, Soemantri, T.S (1996: 86) mengemukakan bahwa :

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut Weschler.Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat menjadi tenaga kerja *semi-skilled* dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan dalam layanan pendidikan tidak mampu mengikuti program pendidikan pada sekolah biasa, akan tetapi potensi yang dimilikinya masih memungkinkan untuk dikembangkan melalui program pendidikan khusus, agar kelak mereka bisa mandiri.

* 1. **Tunagrahita Sedang**

Anak tunagrahita sedang disebut juga embisil. Kelompok ini biasa juga disebut dengan anak mampu latih, IQ berkisar antara 51 - 36 (skala Binet) dan IQ 54 – 40 (skala Weschler). Mereka masih dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung dari gangguan cuaca, dan sebagainya. Secara akademik kelompok ini sangat sulit atau tidak dapat belajar, seperti: menulis, membaca, dan berhitung.

* 1. **Tunagrahita Berat**

Menurut *American Association Mental Retardation* (Mumpuniarti, 2000: 32) Kelompok tunagrahita berat sering disebut idiot, dengan tingkat kecerdasan berkisar antara 30 -20 (skala Binet) dan 39 – 25 (skala Weschler).Mereka ini sepanjang hidupnya memerlukan perhatian dan perawatan untuk keperluan hidup sehari-hari.

1. **Faktor Penyebab Ketunagrahitaan**

Amin (1995:11) yang mengutip pendapat Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Dikatakan faktor endogen apabila penyebabnya terletak pada masalah keturunan, sedangkan faktor eksogen apabila penyebabnya bukan masalah keturunan, misalnya penyakit yang menyerang kulit otak (*meningitis*) maupun yang langsung menyerang otak (*encephalitis*), benturan pada kepala bayi, masalah radiasi, over dosis, dan sebagainya.

Cara lain yang sering digunakan untuk mengelompokkan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu: sebelum lahir (*freenatal*), pada saat proses kelahiran (*neonatal, paranatal*), dan setelah lahir (*postnatal*).

Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitan yang sering ditemukan pada murid tunagrahita baik yang berasal dari masalah keturunan maupun karena masalah lingkungan sebagai berikut:

* 1. Faktor Keturunan

Penyebab ketunagrahitan yang berkaitan dengan masalah keturunan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Kelainan kromosom, yakni adanya bentuk kromosom maupun urutan gen. dilihat dari bentuknya dapat berupa inverse (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene, delesi (kegagalan miosis dimana salah satu pasangan gene tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri dari pasangannya sehingga sisanya menempel pada kromosom lain).
2. Kelainan gen, yang kemungkinan terjadi pada proses mutasi yang mungkin tidak dapat dipantau dari luar (tetap dalam tingkat genotip).
	1. Gangguan Metebolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu, terutama pada perkembangan sel-sel otak.Kegagalan metabolisme dan kekurangan pemenuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan baik pada fisik, maupun mental individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan kekurangan gizi antara lain: *phenylketonuria* (gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang tampak berupa: tunagrahita, kekurangan zat pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku; *gargolism* (kerusakan metabolisme *saccharide* yang berkaitan dengan fungsi hati, limpa kecil dan otak) dengan gejala yang tampak: ketunagrahitaan, ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh tidak proporsional, telapak tangan melebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol; *cretinism* (kekurangan cairan otak yang kronis dan terjadi selama masa janin dan saat dilahirkan) dengan gejala berupa ketunagrahitaan, kulit keriput (berwajah seperti orang tua) dan ketidaknormalan pertumbuhan fisik yang khas (pendek dan mungil).

* 1. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Infeksi yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan disertai kelainan pada pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir; syphilis bawaan; *syndrome gravity,* semua infeksi dan keracunan tersebut kemungkinan dapat mengakibatkan ketunagrahitaan.

* 1. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma pada kepala bayi akibat proses kelahiran yang sulit, atau terjadi benturan, juga penggunaan zat radioaktif ketika ibu mengandung dapat menyebabkan timbulnya ketunagrahitaan.

5) Masalah Kelahiran

Berbagai masalah yang timbul ketika proses kelahiran terjadi, misalnya *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang-kejang dan nafas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis pada proses kelahiran yang sulit.

1. Faktor Lingkungan

Berbagai faktor dalam lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan seperti yang diungkapkan dalam beberapa penelitian. Salah satu diantaranya adalah penelitian Patton & Holloway (Amin, 1995: 69) yang menyatakan bahwa ”bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan”. Studi yang dilakukan oleh Kirk seperti yang dikutip oleh Triman (Amin, 1995: 69) menemukan bahwa “anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya makin berkurang dengan meningkatnya usia”.

1. **Karakteristik Tunagrahita Ringan**

Menurut Suharmini (2009: 4) mengatakan bahwa karakteristik yang menonjol pada anak tunagrahita pada fungsi kognitifnya, yakni pada kemampuan akademik. Anak tunagrahita masih dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah khusus, anak tunagrahita banyak yang lancer berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya. Menurut Mumpuniarti, (2000: 41–42) karakteristik anak tunagrahita dapat ditinjau secara fisik, psikis, dan sosial yang diuraikan sebagai berikut :

1. Karakteristik fisik nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
2. Karakteristik psikis sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisis, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik buruk.
3. Karakteristik sosial mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.

Keterampilan kognitif merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk pada anak tunagrahita. Mengingat keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam interaksi dalam lingkungannya, terutama dalam memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir tidak ada persoalan di dunia ini yang pemecahannya tidak memerlukan keterampilan kognitif. Perkembangan kognitif pada anak tunagrahita lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Biasanya untuk mengukur tingkat kognitif anak tunagrahita menggunakan standard *Mental Age.* Menurut Suharmini (2009: 45) perkembangan kognitif anak tunagrahita dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

* 1. Mempunyai Mental Age yang lebih rendah dibanding Cronological Age.
	2. Tahap sensomotoris sampai tahap operasional mengalami keterlambatan 2-3 tahun atau lebih.
	3. Perkambangan maksimal kelas 4/5/6 SD dengan MA 12 tahun.
	4. Tidak mampu mendeteksi kesalahan pada dirinya, sehingga acuh tak acuh.
	5. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
	6. Kemampuan berpikir rendah, lambat perhatian dan ingatannya rendah.

James B. Pages (Mumpuniarti, 2003) menguraikan karakteristik anak tunagrahita yaitu:

a. Ciri Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak, maka lebih banyak belajardengan cara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian.

b. Ciri Fungsi Mental

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauanperhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas.pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkankembali ingatan, kurang mampu membuat asosiasi, serta sukar membuat kreasi baru.

Menurut Supratiknya (1995: 77) karakteristik anak tunagrahita ringan antara lain:

Penyesuaian sosial mereka hampir setara dengan remaja normal, namun kalah dalam hal imajinasi,kreativitas, dan kemampuan membuat penilaian-penilaian. Mereka dapat dididik, artinya bila kasus mereka diketahui sejak dini dan selanjutnya mendapatkan pendampingan dari orang tua serta mendapatkan program pendidikan dari orang tua serta mendapatkan program pendidikan luar biasa, sebagian besar dari mereka mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan, mampu menguasai ketrampilan akademik dan keterampilan sederhana, dan dapat menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Sedangkan menurut Somantri (2006: 106-107) karakteristik anak tunagrahita ringan:

Masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, dapat bekerja di pabrik–pabrik dengan sedikit pengawasan, tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen, ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan sering berbuat kesalahan, tidak mengalami gangguan fisik, dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar dan akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

Berdasarkan beberapa batasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik, antara lain: mental di bawah normal, mengalami keterlambatan dalam sensomotoris, penyesuaian sosial mereka hampir setara dengan remaja normal, namun kalah dalam hal imajinasi, kreativitas, dan kemampuan dalam membuat penilaianpenilaian, tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit, sukar berpikir abstrak dan logis, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, perkembangan maksimal setara dengan anak kelas 4/5/6 SD dengan MA 12 tahun.

Kebanyakan murid tunagrahita memiliki ciri-ciri atau karakteristik dari segi fisik biasanya ukuran kepala terlalu kecil/besar, koordinasi gerakan kurang, segi sosial kurang mampu bergaul, juga kurang mampu mengurus diri sendiri sebagaimana halnya dengan anak normal.

Amin (1995: 37) mengemukakan karakteristik murid tunagrahita ringan sebagai berikut :

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Menurut Doll dalam Bratanata, (1977: 34) mengemukakan bahwa untuk menentukan apakah seorang murid tergolong mampu didik atau debil dapat dilihat beberapa kriteria yang menjadi acuannya, antara lain:

1. Murid tunagrahita ringan mempunyai tingkat mampu didik dalam bidang sosial. Kelas-kelas khusus harus diatur sedemikian rupa untuk membantu murid mengatur dirinya sendiri dengan masalah pokok sehari-hari.
2. Murid tunagrahita ringan mempunyai tingkat mampu didik tertentu dalam suatu bidang pekerjaan.
3. Murid tunagrahita ringan diperkirakan mempunyai kemunduran dalam perkembangan mental.

Dari uraian tersebut, nampak bahwa murid tunagrahita memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Cara berfikirnya kaku sehingga sulit baginya untuk melakukan pemikiran yang bersifat abstrak. Dalam hal ini nampak bahwa murid tunagrahita ringan akan mengalami hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pelajaran yang membutuhkan daya nalar dan konsentrasi.
2. Kurang memiliki kemampuan menganalisis masalah. Dengan demikian murid tunagrahita tidak dapat memahami hubungan sebab akibat dan kurang sanggup membedakan hal-hal penting maupun tidak penting.
3. Daya fantasinya sangat lemah dan tidak sanggup mengendalikan perasaannya. Dengan demikian murid tunagrahita mudah sekali dipengaruhi dan cepat percaya pada ucapan seseorang. Mereka juga kurang mampu mengadakan penilaian tentang unsur-unsur susila.

Gejala-gejala tersebut di atas bukan suatu gejala yang bersifat permanen, yang selalu tampak pada setiap murid tunagrahita.Mungkin saja seorang murid ada yang sanggup mengendalikan perasaan dan tidak mudah dipengaruhi.Demikian juga kemungkinan ada yang sanggup melakukan abstraksi, tergantung bagaimana lingkungan memperlakukannya.

1. **Masalah Murid Tunagrahita Ringan**

Kemampuan menulis dan membaca pada umumnya diajarkan pada kelas persiapan atau permulaan. kemampuan tersebut diajarkan secara bersamaan atau secara bertahap sesuai dengan kebijakan institusi penyelenggara pendidikan. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang sifatnya reseptif. Reseptif yang dimaksudkan adalah derngan membaca maka individu akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru yang akan dituliskan orang lain. Semua yang diperoleh dengan mmembaca akan memungkinkan individu tersebut mampu mempertinggi daya pikir, mempertaja penalaran dan memperluas wawasannya.

Pada awal anak belajar membaca, mereka menyadari pula, bahwa bahasa ujaran yang bias digunakan dalam percakapan dapat dituangkan dalam lambang tulisan. Mulai saat itu, timbullah kesadaran pada anak tentang perlunya belajar menulis. Dengan demikian, proses belajar menulis terkkait eat dengan proses belajar bicara dan membaca (Mulyono Abdurrahman, 1999:224).

Ketika dalam proses belajar menulis dan membaca, anak mengalami hambatan dan kesulitan dalam belajar menulis, maka hal ini berdampak pada kemampuan membaca. Abdurrahman (1999:228) menyatakan bahwa “Disgrafia sering dikaitakn dengan kesulitan belajar membaca atau Disleksia (*dyslexia)* karna kedua jenis kesulitan tersebut sesungguhnya saling terkait”. Hornsby (1984:9) dalam Abdurrahman (1999:204) mendefenisikan disleksia tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis. Defenisi Hornsby tersebut dapat dipahami karna ada kaitan yang erat antara membaca dengan menulis. Anak yang berkesulitan membaca umumnya juga kesulitan menulis.

Anak berkebutuhan kusus dalam hal ini anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan akademis yang rendah sehingga berdapak padaa kemampuan untuk belajar dan memperoleh informasi melalui membaca dan menulis. Smit dkk (2002:99) dalam Delphie (2006:16) menyatakan bahwa “Fungsi kognitif, meliputi pengatahuan akademik dasar (seperti pengetahuan tentang warna), membaca , menulis, fungsi-fungsi pengenalan terhadap angka, waktu, uang, dan pengukuran”. Kebanyakan anak-anak yang memiliki masalah pembelajaran juga mengalami masalah disgrafia (Jamila K. A. Muhammad, 2008:137).

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian dan daya ingatnya lemah, dan sukar berpikir abstrak (Abdurraahman dan Sudjadi, 1994:19). Fungsi kognitif atau kemampuan intelektual pada anak tuna grhita yang rendah memnyebabkan anak kesulitan dalam meneriama dan menguuasai pelajaran yang diberikan oleh guru disekolah. Kemampuan akademik dalam penguasaan pembelajaran disekolah tidak terlepas pada kemampuan membaca dan menulis oleh karna itu, dalam pembelajrannya, anak tunagrahita membutuhkan pelayanan dalam pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kemampuannya.

Sistem pendidikan dan pengajaran anak berkelaianan khususnya anak tunagrahita ringan bebeda dengan pendidikan anak normal pada umumnya. Untuk anak tunagrahita ringan lebih bersifat individual, fleksibel, dengan cara informal, dan harus bersifat kongkrit serta dapat menarik perhatian sehingga membantu mempermudah anak dalam menerima pelajaran (Amin, 1999:156).

Pelaksaan menulis anak tunagrahita pada umumnya rendah, oleh sebab itu guru perlu mengupayakan berbagai cara agar anak anak memiliki ketertarikan belajar menulis. Tersedianya media pembelajaran penting sekali dalam upaya merangsang perhatian anak, membangkitkan motivasi belajar, membantu mempermudah pemahaman materi yang diberikan sehingga meningkatkan prestasi belajar anak. Dengan demikian kehadiran guru untuk mengarahkan diperlukan. Interaksi antara anak dan guru serta media pembelajaran inilah yang sebenarnya merupakan wujud nyata dari tindak belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam mengajar menulis permulaan khususnya bagi anak tunagrahhita ringan karrna penyesuaian kemampuan mereka terhadap media belajar atau metode dalam pembelajaran mereka. Mengingat banyaknya jenis media dan tidak semua media sama efektifnya untuk semua mata pelajaran. Oleh karna itu guru sebagai pengelola proses belajar mengajar perlu memperhatikan cocok tidaknya media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Kemanfaatan dari media pendidikan yang digunakan secara tepat dalam proses belajar mengajar sudah tidak diragukan lagi. Disatu sisi hal itu karna tidak tersedeianya media yang sesuai atau kesalahan guru dalam menggunakan media yang ada. Disisi lain sudah menjadi kenyataan bahwa proses belajar mengajar yang terjadi pada saat ini cenderung memberikan kedudukan guru yang lebih dominan. Selain itu guru kurang menyadari bahwa media pendidikan seharusnya merupakan bagian internal dari proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadiman (1996:1) bahwa “Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui sarana atau media tertentu ke penerima pesan”.

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar sangat beragam baik bentuk dan variaasinya, tetapi pada prinsipnya dibagi dalam tiga kategori yaitu audio, visual dan audio visual.

1. **KERANGKA PIKIR**

Anak tunagrahita yang menjadi subjek penelitian yang ada di di SLB C YPPLB 2 Makassar tersebut mengalami hambatan dalam menulis permulaan. Sedangkan, Menulis permulaan merupakan suatu keterampilan yang penting bagi murid. Murid memerlukan keterampilan menulis permulaan karena menulis permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap murid baik di sekolah maupun dimasyarakat. Untuk itu guru perlu menerapkan metode, teknik, dan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan di sekolah sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat berjalan dengan baik.

Kemampuan menulis permulaan pada murid yang berinisial MA dan FD sangat rendah, siswa sulit dalam menulis huruf, hanya mencoret-coret pada buku. Salah satu penanganan yang bisa membantu murid tersebut adalah dengan Penggunaan Media Kertas Bergaris Berbasis Kata Lembaga diharapkan murid tunagrahita dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaannya.

Kerangka pemecahan masalah dan gambaran pola pemecahannya adalah sebagai berikut:

Pembelajaran Kemampuan menulis permulaan pada murid kelas dasar III di SLB C YPPLB 2 Makassar masih rendah

Penggunaan media kertas bergaris

* Guru membuat dua jenis huruf, huruf yang utuh dan huruf yang terbuat dari titik-titik. Selanjutnya, anak diminta untuk menghubungkan titik-titik tersebut menjadi huruf yang utuh.
* Menjiplak dengan semakin dikurangi. Guru menulis huruf utuh dan anak diminta untuk menjiplak huruf tersebut.
* Menulis diatas kertas bergaris yang telah disediakan guru dengan bayangan huruf dan ukuran garis-garis yang semakin sempit.

Kemampuan menulis permulaan pada murid tunagrahita kelas dasar III di SLB C YPPLB 2 Makassar meningkat

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka peneliti mengajukan pertanyaaan

Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringanKelas Dasar III SLB C YPPLB II Makassar sebelum penerapan media kertas bergaris?

Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan murid tunagrahitaringanKelas Dasar III SLB C YPPLB II Makassar setelah menerapkan media media kertas bergaris?

Apakah ada peningkatan kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringanKelas Dasar III SLB C YPPLB II Makassar melalui penggunakan media kertas bergaris?